

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LITERASI KEUANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Shafira Ika Rahmayani¹, Sudarno², Khresna Bayu Sangka³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, shafiraika@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, sudarno68@staff.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, b.sangka@staff.uns.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p210-223>

Article history

Received

18 February 2022

Revised

24 March 2022

Accepted

29 March 2022

How to cite

Rahmayani, S. I., Sudarno, & Sangka, K. B.. (2022). Faktor-faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 210-223.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p210-223>

Kata Kunci: Analisis Faktor, Literasi Keuangan, Mahasiswa

Keywords: Factor Analysis, Financial Literacy, College Student

Corresponding author

Shafira Ika Rahmayani
shafiraika@gmail.com

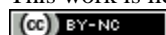
Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pembentukan faktor baru dari kelima dimensi yakni pengetahuan konsep keuangan, kemampuan komunikasi terkait keuangan, kemampuan personal dalam mengelola keuangan, kemampuan membuat keputusan keuangan dan komitmen untuk membuat perencanaan keuangan masa depan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Metode penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 117 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis faktor (*Exploratory Factor Analysis*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu ditemukan adanya pembentukan faktor-faktor baru dari kelima dimensi yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, yang terdiri dari 9 faktor antara lain faktor (1) Penggunaan Teknologi, (2) Tingkat Minat dan Keterlibatan, (3) Sikap dan Perilaku Keuangan, (4) Keterlibatan Kampus, (5) Tingkat Kepercayaan Diri, (6) Keterlibatan Orang Tua, (7) Pembelajaran Keuangan, (8) Kepercayaan dalam Pembayaran, (9) Kebiasaan Berderma. Adanya keterbatasan penelitian diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki instrumen pertanyaan untuk mengetahui gambaran yang lebih detail terkait faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine the formation of new factors from five dimensions, there are knowledge of financial concepts, communication skills related to finance, personal abilities in managing finances, ability to make financial decisions and commitment to the future in students of Economics Education FKIP Sebelas Maret University. Proportionate stratified random sampling method used in this study with 117 students as the sample. Data collection method using a questionnaire then analyzed by Exploratory Factor Analysis. The results show that there is new formation of new factors from five dimensions that influenced student's financial literacy, which consisted of 9 factors including (1) Use of Technology, (2) Level of Interest and Involvement, (3) Financial Attitude and Behavior, (4) Campus Involvement, (5) Level of Confidence, (6) Parental Involvement, (7) Financial Learning, (8) Trust in Payment, (9) The Habit of Giving. There are several weaknesses in this study, future researchers are expected to improve the question instrument to find out a more in-depth picture of the factors that affect student's financial literacy.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Terjadi peningkatan secara kontinyu pada jumlah penduduk Indonesia, sampai pada tahun 2020 tercatat oleh BPS (2021) sebanyak 270,2 juta jiwa. Prediksi Bappenas (2018) dalam Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, bahwa pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami ledakan penduduk hingga mencapai 318 juta jiwa, yang didominasi oleh penduduk dengan usia produktif atau kisaran umur 15-64 tahun. Hal ini dapat menjadi suatu bonus demografi apabila dimanfaatkan dengan maksimal atau dapat juga menjadi suatu ancaman demografi apabila mutu dan kualitasnya kurang. Bonus demografi dapat tercapai apabila diiringi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Usia penduduk yang produktif ini apabila dioptimalkan diimbangi dengan wawasan yang luas dan literasi yang baik akan menghasilkan generasi yang bermutu, terlebih literasi perihal keuangan. Pemahaman pengaturan keuangan yang baik akan memberikan solusi dari beragam permasalahan termasuk di dalamnya kemiskinan (Yushita, 2017: 13). Kondisi finansial personal yang baik tersebut, nantinya akan memberi dampak tidak langsung terhadap perekonomian skala makro. Literasi terkait keuangan termasuk hal yang perlu dicermati saat ini, terutama diawali dari diri pribadi para generasi dengan usia produktif untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Masih banyak masyarakat yang tingkat literasi keuangannya rendah, meskipun tingkat literasi keuangan di Indonesia naik menjadi 40% di tahun 2020 dari tahun 2019 yang menurut OJK (2019) berada di 38,03%, tetapi masih perlu digalakkan terutama untuk kemajuan perekonomian. Untuk itu, OJK terus berupaya mengedukasi masyarakat, terutama pada kalangan mahasiswa yang notabene adalah agen perubahan, sehingga para mahasiswa tersebut diharapkan dapat mengedukasi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya di bidang literasi keuangan (OJK, 2019a).

Edukasi keuangan di kalangan pelajar adalah hal yang penting (Lusardi, 2019: 6). Adanya pengetahuan keuangan akan membuka wawasan para pelajar mengenai konsep dasar dalam pengambilan keputusan terkait finansial yang bersifat penting dan konsekuensial. Apabila individu mengetahui konsep ekonomi dan prakteknya dengan baik, diharapkan ia dapat lebih rasional dalam pengambilan keputusan perihal konsumsinya (Fiqriyah et al., 2016: 2). Dengan mengambil langkah yang melibatkan pengambilan keputusan seperti mengatur rencana pengeluaran, mengontrol pembelian konsumsi, dan mempersiapkan keuangan untuk keadaan darurat, maka kondisi yang menyebabkan finansial tidak aman

akan dapat diminimalisir, serta tujuan finansial akan dapat tercapai (Dewi et al., 2020: 135). Literasi keuangan dibutuhkan seseorang agar mampu mengambil langkah yang tepat dalam hal keuangan, sehingga individu tersebut dapat memanfaatkan produk-produk keuangan secara optimal. Illiterasi finansial atau ketidakcakapan keuangan tidak hanya berdampak pada keputusan keuangan individu saja, tetapi juga bagi lingkungan masyarakat, adanya perkembangan teknologi pembayaran yang semakin canggih apabila kurang diimbangi dengan literasi keuangan yang baik akan memperburuk ketimpangan kekayaan (Lusardi, 2019: 6).

Literasi keuangan oleh Remund (2010: 284) didefinisikan sebagai suatu ukuran bagaimana pemahaman individu terhadap konsep finansial, kemampuan dan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan serta perencanaan keuangan. Literasi keuangan dimaknai pula sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan keputusan dalam manajemen keuangan pribadinya (Margaretha & Pambudhi, 2015: 76). Literasi keuangan dapat diukur dan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan menurut Chen & Volpe (1998), yakni (1) Golongan tinggi yaitu lebih dari 80% (2) Sedang yaitu antara 60% sampai 79% (3) Kategori rendah yaitu di bawah 60%. Beberapa penelitian menemukan adanya tingkat literasi keuangan mahasiswa yang secara umum termasuk di tingkat sedang dan masih perlu ditingkatkan (Keown, 2011; Rasyid, 2012; Rizkiana & Kartini, 2017; Sustiyo, 2020). Hal ini berbeda dengan temuan Natalia et al. (2019) bahwa literasi keuangan mahasiswa berada pada tingkatan yang tinggi yaitu 91,5%. Begitu juga dengan mahasiswa dengan latar belakang ekonomi, yang masih memiliki literasi keuangan yang rendah. Hasil pengamatan awal oleh Wardani et al. (2017: 82), pada 28 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret memperoleh rata-rata 68. Begitu juga dengan hasil pengamatan awal dari penelitian ini, pada 30 mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2017 dan 2018 diketahui rata-rata total jawaban benar yang diperoleh mahasiswa hanya 11 dari 17 soal yang ada. Jika dihitung, maka dapat diperoleh rata-rata nilai literasi keuangan mahasiswa hanya 65. Mahasiswa di jurusan ekonomi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik daripada mahasiswa yang bukan dari jurusan ekonomi (Chen & Volpe, 1998: 114). Hal ini dikarenakan mereka telah mendapatkan materi mengenai akuntansi dan keuangan sehingga memiliki peluang yang lebih baik dalam pengelolaan finansialnya. Berseberangan dengan penelitian Kusumawardhani et al. (2020) pada mahasiswa universitas swasta (PTS) di Yogyakarta, diketahui bahwa

pengetahuan keuangan mahasiswa dengan disiplin ilmu ekonomi lebih baik dari pada mahasiswa non ekonomi, mereka mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 40.33% sementara mahasiswa yang bukan kelompok ekonomi 36.71%. Munculnya perbedaan kategori tersebut, disebabkan adanya campur tangan dari beberapa faktor. Penting untuk mengenali faktor yang memengaruhi literasi keuangan, hal ini berguna dalam mengidentifikasi area literasi keuangan yang memerlukan penyempurnaan dan segmen yang diprioritaskan dari populasi sehingga dapat ditargetkan dengan tindakan yang lebih spesifik (Murendo & Mutsonziwa, 2017: 96). Terdapat lima dimensi yang mempengaruhi literasi keuangan menurut Sangka et al. (2020), yakni pengetahuan konsep keuangan (*knowledge of financial concept*), kemampuan komunikasi terkait keuangan (*communication ability on financial sector*), kemampuan personal dalam mengelola keuangan (*the personal ability to financial management*), kemampuan membuat keputusan keuangan (*ability to make financial decision*) dan komitmen untuk membuat perencanaan keuangan masa depan (*commitment to make future financial planning*).

Dimensi pengetahuan konsep keuangan, terdiri atas pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, sumber pengetahuan keuangan, serta pendidikan dalam manajemen keuangan. Pembelajaran di perguruan tinggi tentang keuangan sangat berguna terhadap sumbangan pengetahuan mahasiswa (Sari, 2015: 172). Mata kuliah yang diperoleh di perguruan tinggi seperti pengantar akuntansi dan manajemen keuangan diharapkan mampu membantu mahasiswa ketika mempelajari proses pengelolaan dana, keuangan pribadinya, serta mampu mengendalikan dana bulannya (Fatimah & Susanti, 2018: 50). Begitu juga dengan pembelajaran di perguruan tinggi yang efektif serta efisien, akan menambah kemampuan, pemahaman, penilaian, serta membantu mahasiswa dalam bertindak terkait dengan keuangan mereka (Akmal & Saputra, 2016: 237; Mendari & Kewal, 2013: 131). Indikator yang digunakan untuk mengukur pembelajaran keuangan di perguruan tinggi menggunakan indikator menurut (Sari, 2015: 176). Tingkat literasi keuangan seseorang juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang digunakan dalam memperoleh edukasi keuangan, karena semakin lengkap sumber pengetahuan keuangan yang digunakan mahasiswa, semakin baik kemampuannya dalam mengatur keuangan (Sangka et al., 2020: 43). Indikator yang digunakan untuk sumber pengetahuan keuangan mahasiswa adalah indikator menurut Dewi et al. (2020). Pendidikan dalam mengelola keuangan juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Peran dan dukungan dari orang tua melalui pembelajaran keuangan di lingkungan keluarga menentukan tingkat

literasi keuangan seseorang (Akmal & Saputra, 2016: 237). Untuk mengukurnya, digunakan indikator dari Sari (2015: 177).

Dimensi kedua ialah kemampuan komunikasi terkait keuangan, yang terdiri dari lama studi, tingkat pendidikan orang tua, serta akses media informasi. Penanda semakin baik literasi keuangan mahasiswa adalah dengan bertambahnya semester dan lama waktu yang ditempuh dalam perkuliahan (Wijayanti et al., 2016). Lama studi pada penelitian ini menggunakan 2 indikator, yakni 6 semester dan 8 semester karena subjek penelitian ini adalah mahasiswa tahun 2017 dan 2018. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua menurut Margaretha & Pambudhi (2015) terdiri dari SD, SMP, SMA/Sederajat, dan perguruan tinggi. Akses terhadap media dan informasi juga dapat mempengaruhi tingkat literasi mahasiswa. Semakin banyak frekuensi mahasiswa dalam mengakses media informasi tentang finansial, tingkat literasi keuangannya cenderung lebih baik dibandingkan mahasiswa yang jarang mengakses media tentang finansial (Wardani et al., 2017).

Dimensi ketiga, yaitu kemampuan personal dalam mengelola keuangan yang terdiri dari usia, gender, tempat tinggal, dan status sosio-ekonomi orang tua. Usia adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada tingkat literasi keuangan mahasiswa, sependapat dengan Wardani et al. (2017) dan Gunardi et al. (2017). Semakin banyak pengalaman yang diperoleh seiring bertambahnya usia seseorang, sehingga semakin baik pula perumusan keputusan keuangannya (Syuliswati, 2019: 19). Begitu juga dengan gender, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berpengaruh positif signifikan pada literasi keuangan mahasiswa (Wijayanti et al., 2016). Tempat tinggal mahasiswa selama perkuliahan dikelompokkan dalam dua kategori Margaretha & Pambudhi (2015) yakni tinggal sendiri (kos) dan tinggal bersama orang tua. Indikator status sosio-ekonomi orang tua diantaranya berasal dari pendapatan. Temuan Gunardi et al. (2017) bahwa faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pasundan diantaranya yakni pendapatan orang tua. Pendapatan bulanan orang tua berhubungan positif dan signifikan yang menandakan jika pendapatan yang diterima orang tua mahasiswa tersebut tinggi, maka akan lebih *literate* secara keuangan (Akmal & Saputra, 2016; Oseifuah et al., 2018).

Dimensi keempat adalah kemampuan membuat keputusan keuangan, yang berisi tingkat minat dan keterlibatan, sikap dan kepercayaan terhadap uang, penggunaan teknologi, dan uang saku bulanan. Keterlibatan perilaku keuangan menurut Ricciard V and Simon H dalam Joseph (2020) tercermin pada *behavioral finance* (perilaku keuangan) yang mencakup emosi, sifat,

kegemaran dan bermacam hal yang ada pada diri individu yang melandasi munculnya keputusan suatu tindakan. Pengelolaan keuangan mahasiswa akan semakin baik seiring keterlibatan mereka dalam kegiatan terkait keuangan. Indikator yang digunakan adalah lima indikator menurut Perry & Morris dalam Joseph (2020). Sikap dan kepercayaan terhadap uang dapat membentuk perilaku keuangan dalam membuat keputusan, seperti kontrol diri, kesabaran, pemikiran jangka panjang, dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan keuangan (V. Dewi et al., 2020: 27). Indikator yang dipilih untuk mengukur sikap dan kepercayaan terhadap uang adalah indikator menurut Atkinson & Messy (2012). Kegiatan mengakses media informasi dengan teknologi guna mencari data yang berhubungan dengan keuangan akan meningkatkan literasi keuangan seseorang (Sangka et al., 2020). Indikator yang akan digunakan untuk mengukur penggunaan teknologi adalah indikator menurut Kurniasari & Endarto (2018). Semakin bertambah uang saku bulanan mahasiswa, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk menabung (Oseifuah et al., 2018). Namun akan sama saja apabila uang saku yang diterima banyak tetapi tidak bisa mengelolanya dengan benar, sehingga diperlukan pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang baik agar mahasiswa dapat menentukan sikap keuangannya dengan tepat.

Dimensi kelima yakni komitmen untuk membuat perencanaan keuangan masa depan, yang terdiri atas pengalaman bekerja, tingkat kepercayaan diri, dan IPK. Responden yang pernah bekerja akan lebih baik tingkat literasi keuangannya daripada yang belum pernah bekerja, hal ini dikarenakan selama berkerja, mahasiswa harus bisa mempelajari perencanaan, pengelolaan, dan pembuatan keputusan terkait dengan keuangan (Sangka et al., 2020). Kepercayaan diri yang baik pada diri mahasiswa akan mendorong mereka untuk mengambil keputusan keuangan dengan tepat. Dimensi kepercayaan diri dalam keuangan diukur menggunakan indikator menurut Nurlaila (2020). Faktor lain yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa diantaranya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (Gunardi et al., 2017). Nilai IPK yang tinggi menandakan mahasiswa tersebut mampu memahami konsep keuangan secara lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memperoleh IPK di bawahnya (Radityas & Pustikaningsih, 2019; Wardani et al., 2017; Wijayanti et al., 2016).

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui adanya pembentukan faktor baru dari kelima dimensi yakni pengetahuan konsep keuangan, kemampuan komunikasi terkait keuangan kemampuan personal dalam mengelola keuangan, kemampuan membuat keputusan keuangan dan komitmen untuk masa depan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dikarenakan adanya kompleksitas dan banyaknya faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, maka digunakan metode analisis faktor dalam penelitian ini. Analisis faktor menurut Artaya (2018: 1) merupakan analisis yang bertujuan untuk menyusutkan faktor yang memengaruhi variabel tertentu menjadi beberapa indikator tanpa merubah informasi yang berarti. Metode analisis faktor yang akan digunakan yakni *Exploratory Factor Analysis* (EFA), hal ini dikarenakan dalam penelitian ini, akan dilihat adanya pembentukan faktor baru dari kelima dimensi tersebut.

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan penggunaan angket dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret angkatan 2017-2018 menjadi populasi dengan jumlah 166 orang. Menggunakan rumus slovin, didapatkan sampel total 117 mahasiswa, diambil melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Sejumlah 49 item soal terdiri dari 14 pertanyaan mengenai identitas responden dan 35 pernyataan valid dijadikan sebagai instrumen guna mengetahui faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Data yang telah terhimpun kemudian diuji menggunakan uji prasyarat KMO, MSA, dan *Bartlett's Test* serta dianalisis dengan menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) melalui program SPSS 26 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji persyaratan

a. Uji *Bartlett's Test of Sphericity*

Apabila besarnya nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* $< 0,05$, maka analisis dapat diteruskan ke tahap berikutnya.

Tabel 1. KMO and *Bartlett's Test* pertama

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,682
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2746,131
	df	1035
Sig.		0,000

Sumber: Data dianalisis, 2021

Diketahui koefisien *Bartlett's Test of Sphericity* dari hasil uji sebesar 2746,131, derajat kebebasan 1035 dan signifikansi 0,000. Maknanya, terjadi korelasi antar variabel karena signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga keseluruhan item layak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Kaiser Mayer-Olkin (KMO)

Uji KMO bertujuan untuk mengetahui jumlah kecukupan sampel dan pertimbangan keputusan

dari kelayakan analisis faktor. Nilai KMO yang >0,5 menandakan bahwa analisis faktor layak untuk dilanjutkan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1. diketahui hasil KMO sebesar 0,682 > 0,5 yang berarti bahwa analisis faktor layak untuk dilakukan.

c. Uji *Measure Sampling Adequacy* (MSA)

Uji MSA berfungsi dalam melihat korelasi antar item yang tercermin pada *Anti-image Correlation Matrices*. Nilai korelasi setiap item dianggap kuat ketika besarnya > 0,5 maka analisis faktor dapat dilakukan. Apabila ditemukan item dengan nilai MSA < 0,5 artinya item tersebut memiliki korelasi yang kurang kuat atau lemah, sehingga akan dikeluarkan dari proses analisis atau tidak diikutsertakan, kemudian melakukan pengulangan proses analisis dari awal uji prasyarat.

Tabel 2. Hasil MSA pertama

Dimensi	Faktor	Item	MSA	
Pengetahuan Konsep Keuangan	Sumber Pengetahuan Keuangan (X2)	X1_1	0,757	
		X1_2	0,745	
		Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi (X1)	X1_3	0,695
			X1_4	0,649
			X1_5	0,672
			X1_6	0,647
			X1_7	0,664
Kemampuan Komunikasi	Lama studi (X4)	X2	0,491	
		X3_1	0,670	
		X3_2	0,627	
		Pendidikan dalam manajemen keuangan (X3)	X3_3	0,722
			X3_4	0,636
			X3_5	0,701
			X3_6	0,765
		X3_7	0,671	
X3_8	0,702			
Kemampuan Personal	Tingkat pendidikan orang tua (X5)	X4	0,470	
		X5	0,329	
		Akses media informasi (X6)	X6	0,374
		Usia (X7)	X7	0,416
		Gender (X8)	X8	0,411
Keputusan Keuangan	Tempat Tinggal Status sosio-ekonomi orang tua (X10)	X9	0,428	
		X10	0,345	
		Tingkat minat dan keterlibatan (X11)	X11_1	0,684
			X11_2	0,716
X11_3	0,829			
X11_4	0,778			

Sikap dan kepercayaan terhadap uang (X12)	X11_5	0,688		
	X11_6	0,760		
	X12_1	0,563		
	X12_2	0,644		
	X12_3	0,675		
Penggunaan teknologi (X13)	X12_4	0,669		
	X12_5	0,757		
	X13_1	0,788		
	X13_2	0,819		
	X13_3	0,802		
Uang Saku (X14)	X13_4	0,832		
	X13_5	0,776		
Komitmen Untuk Masa Depan	X14	0,436		
	Tingkat kepercayaan diri (X16)	Pengalaman Bekerja (X15)	X15	0,506
		X16_1	0,845	
		X16_2	0,797	
X16_3		0,795		
IPK (X17)	X16_4	0,785		
	X17	0,560		

Sumber: Data dianalisis, 2021

Hasil analisis MSA pertama dalam Tabel 2. menunjukkan masih terdapat item yang memiliki nilai MSA < 0,50 yakni Sumber Pengetahuan Keuangan (X2), Lama Studi (X4), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X5), Frekuensi Akses Media Informasi (X6), Usia (X7), Gender (X8), Status Tempat Tinggal (X9), Pendapatan Orang Tua Sebulan (X10), Uang Saku Per Bulan (X14). Artinya, item-item tersebut memiliki hubungan yang tidak cukup kuat sehingga item tersebut dikeluarkan dari proses analisis dan tidak disertakan dalam pengujian ulang analisis faktor berikutnya.

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test Kedua

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,753
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2245,993
	df	666
	Sig.	0,000

Sumber: Data dianalisis, 2021

Hasil pengulangan uji prasyarat analisis faktor kedua di atas (Tabel 3), diperoleh nilai KMO 0,753 dan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat dilanjutkan untuk uji MSA. Hasil uji MSA kedua diketahui masih terdapat item yang memiliki nilai <0,5 yaitu Pengalaman Bekerja (X15) dengan nilai MSA 0.301. Untuk dapat dilakukan analisis faktor, maka dilakukan uji ulang dan item tersebut tidak disertakan.

Tabel 4. KMO and Bartlett's Test Ketiga

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,758
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2216,034
	df	630
	Sig.	0,000

Sumber: Data primer, diolah, 2021

Pengujian ulang yang ketiga (Tabel 4), diketahui KMO sebesar 0,758 serta nilai signifikansi 0,000 maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji MSA. Hasil dari uji MSA ketiga menunjukkan bahwa 36 item yang tersisa sudah mempunyai MSA di atas 0,50, sehingga disimpulkan jika keseluruhan 36 item dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

2. Hasil analisis data

a. Menentukan Jumlah Faktor/Ekstraksi Faktor

Proses ekstraksi faktor bertujuan untuk membuat pengelompokan beberapa item menjadi faktor-faktor yang lebih sedikit. Tahap ini akan menghasilkan nilai *communalities* atau jumlah variasi pada setiap item.

Dimensi	Faktor	Item	Initial	Extraction
Pengetahuan Konsep Keuangan	Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi (X1)	X1 1	1,000	0,651
		X1 2	1,000	0,759
		X1 3	1,000	0,798
		X1 4	1,000	0,747
		X1 5	1,000	0,776
		X1 6	1,000	0,771
		X1 7	1,000	0,735
	Pendidikan dalam manajemen keuangan (X3)	X3 1	1,000	0,740
		X3 2	1,000	0,748
		X3 3	1,000	0,729
		X3 4	1,000	0,676
		X3 5	1,000	0,705
		X3 6	1,000	0,657
		X3 7	1,000	0,687
		X3 8	1,000	0,630
		X3 8	1,000	0,531
Keputusan Keuangan	Tingkat minat dan keterlibatan (X11)	X11 1	1,000	0,531
		X11 2	1,000	0,314
		X11 3	1,000	0,654
		X11 4	1,000	0,679
		X11 5	1,000	0,634
		X11 6	1,000	0,636
	Sikap dan kepercayaan terhadap uang (X12)	X12 1	1,000	0,680
		X12 2	1,000	0,601
		X12 3	1,000	0,793
		X12 4	1,000	0,783
		X12 5	1,000	0,572
	Penggunaan teknologi (X13)	X13 1	1,000	0,775
		X13 2	1,000	0,666
		X13 3	1,000	0,649
		X13 4	1,000	0,744
		X13 5	1,000	0,767
	Komitmen Untuk Masa Depan	Tingkat kepercayaan diri (X16)	X16 1	1,000
X16 2			1,000	0,754
X16 3			1,000	0,746
X16 4			1,000	0,831
IPK (X17)		X17	1,000	0,372

Gambar 1. Hasil ekstraksi faktor (*communalities*)

Diketahui dari hasil *communalities* tersebut, masih terdapat nilai yang masih di bawah 0,50 yakni pada tingkat minat dan keterlibatan (X11_2) item ke 2 sebesar 0,314 dan IPK (X17) sebesar 0,372. Jika masih terdapat item dengan nilai *extraction* < 0,5 maka kedua item tersebut tidak

memenuhi syarat *communalities* dan perlu dikeluarkan serta dilakukan pengujian ulang dari tahap prasyarat awal.

Tabel 5. KMO and Bartlett's Test Keempat

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,764
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2150,332
	df	561
	Sig.	0,000

Sumber: Data dianalisis, 2021

Merujuk pada Tabel 5 atau pengujian ulang yang keempat, diperoleh nilai KMO sebesar 0,764 serta nilai signifikansi 0,000 maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji MSA. Hasil uji MSA keempat menunjukkan bahwa terdapat 34 item yang berkontribusi secara signifikan dalam analisis faktor, hal ini dibuktikan dengan keseluruhan nilai MSA yang berada di atas 0,50. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 34 item dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni ekstraksi faktor, dengan melihat *communalities* kedua berikut:

Dimensi	Faktor	Item	Initial	Extraction
Pengetahuan Konsep Keuangan	Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi (X1)	X1 1	1,000	0,638
		X1 2	1,000	0,744
		X1 3	1,000	0,798
		X1 4	1,000	0,751
		X1 5	1,000	0,789
		X1 6	1,000	0,770
		X1 7	1,000	0,697
	Pendidikan dalam manajemen keuangan (X3)	X3 1	1,000	0,755
		X3 2	1,000	0,770
		X3 3	1,000	0,734
		X3 4	1,000	0,686
		X3 5	1,000	0,736
		X3 6	1,000	0,702
		X3 7	1,000	0,696
		X3 8	1,000	0,642
		X3 8	1,000	0,539
Keputusan Keuangan	Tingkat minat dan keterlibatan (X11)	X11 1	1,000	0,539
		X11 3	1,000	0,652
		X11 4	1,000	0,684
		X11 5	1,000	0,671
		X11 6	1,000	0,645
		X11 6	1,000	0,674
	Sikap dan kepercayaan terhadap uang (X12)	X12 1	1,000	0,674
		X12 2	1,000	0,606
		X12 3	1,000	0,793
		X12 4	1,000	0,798
		X12 5	1,000	0,587
	Penggunaan teknologi (X13)	X13 1	1,000	0,772
		X13 2	1,000	0,664
X13 3		1,000	0,654	
X13 4		1,000	0,741	
X13 5		1,000	0,788	
Komitmen Untuk Masa Depan	Tingkat kepercayaan diri (X16)	X16 1	1,000	0,666
		X16 2	1,000	0,764
		X16 3	1,000	0,777
		X16 4	1,000	0,834

Gambar 2. Ekstraksi faktor (*communalities*) kedua

Diketahui nilai *communalities* yang paling besar adalah item tingkat kepercayaan diri (X16_4) butir ke 4 yaitu 0.834. Artinya sekitar 83% item dari item tingkat kepercayaan diri (X16_4) butir ke 4 mampu dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk. Item yang memiliki *communalities* paling kecil adalah item tingkat minat dan keterlibatan (X11_1) butir ke 1 yakni sebesar 0.539. Artinya sekitar 53% item dari item tingkat

minat dan keterlibatan (X11_1) butir ke 1 mampu dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk, begitu pula untuk item lainnya. Makin kecil *communalities*, maka hubungan item dengan faktor yang terbentuk semakin lemah.

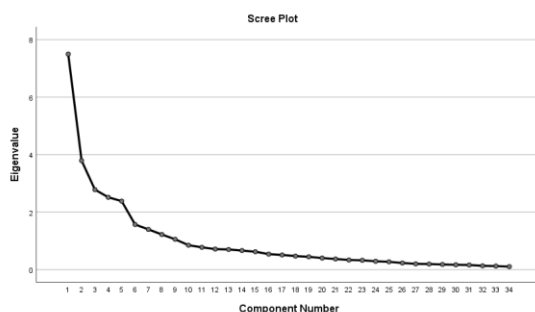
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi jumlah faktor yang ada pada tabel *Total Variance Explained*. Faktor yang memiliki *eigenvalue* > 1 memiliki arti bahwa faktor tersebut dapat mewakili data. Hasil dari identifikasi jumlah faktor dapat diringkas dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Nilai *eigenvalue* setiap faktor

Faktor	Eigenvalue	Varian (%)
1	7,497	22,049
2	3,792	11,154
3	2,782	8,183
4	2,516	7,399
5	2,383	7,010
6	1,571	4,620
7	1,399	4,114
8	1,223	3,598
9	1,054	3,101
Jumlah	24,217	71,229

Sumber: Data dianalisis, 2021

Melihat pada Tabel 6 di atas, terdapat 9 komponen dengan *eigenvalue* > 1, sehingga 9 komponen tersebut dapat dipertimbangkan untuk menjadi faktor baru. Teknik lain untuk menentukan jumlah faktor juga dapat dilihat pada *scree plot*, seperti yang tercantum dalam gambar 3 berikut, yakni dengan mengamati jumlah *slope* yang memiliki kemiringan sama atau tampak seperti garis lurus.



Gambar 3. *Scree Plot*

b. Rotasi Faktor dan Interpretasi Faktor

Hasil selengkapnya dari rotasi faktor ditunjukkan pada tabel *Rotated Component Matrix*. Jika diurutkan dari faktor yang memiliki nilai paling besar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor 1 terdiri dari item Penggunaan Peralatan Elektronik untuk Transaksi Keuangan (X13_1), Pemahaman Mahasiswa dalam Transaksi Keuangan Elektronik (X13_2), Jenis Transaksi

Keuangan Elektronik (X13_3), Ketertarikan Bertransaksi Keuangan Secara Elektronik (X13_4), dan Frekuensi Transaksi Keuangan Elektronik (X13_5).

- 2) Faktor 2 terdiri dari item Mampu membelanjakan uang seperlunya (X11_1), Perencanaan Keuangan di Masa Depan (X11_3), Menabung (X11_4), Minat Menabung (X11_5), Menyisihkan Dana (X11_6).
- 3) Faktor 3 terdiri dari item Rasa Senang Ketika Menghabiskan Uang (X12_1), Anggapan Uang Tidak Untuk Diinvestasikan (X12_2), Kecenderungan Hidup Untuk Hari Ini (X12_3), Hidup Tanpa Perencanaan Kedepan (X12_4), Uang Itu Ada Untuk Dibelanjakan (X12_5)
- 4) Faktor 4 terdiri dari item Keterlibatan Kampus dalam Penyelenggaraan Seminar Keuangan (X1_4), Kegiatan Kampus dalam Peningkatan Literasi Keuangan (X1_5), Referensi tentang Ekonomi Keuangan (X1_6), Kecukupan Penyediaan Referensi Ekonomi dan Keuangan (X1_7)
- 5) Faktor 5 terdiri dari item Keyakinan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan (X16_1), Kemampuan Mengatasi Masalah Keuangan (X16_2), Bertanggung Jawab dalam Perencanaan Keuangan (X16_3), Keyakinan atas Keputusan Keuangan (X16_4)
- 6) Faktor 6 terdiri dari item Keterlibatan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Finansial (X3_1), Pendapat Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan (X3_2), Diskusi Bersama Masalah Keuangan (X3_7)
- 7) Faktor 7 terdiri dari item Mata Kuliah Terkait Keuangan (X1_1), Metode Pembelajaran Keuangan (X1_2), Metode dan Media Pembelajaran yang Digunakan (X1_3)
- 8) Faktor 8 terdiri dari item Kebiasaan Menabung (X3_3), Kepercayaan Orang Tua dalam Pembayaran (X3_5), Kemandirian dalam Pembayaran (X3_6)
- 9) Faktor 9 terdiri dari item Kebiasaan Berderma (X3_4) dan Komunikasi Pembelajaran Keuangan pada Orang Tua (X3_8)

Intepretasi faktor digunakan untuk menjelaskan hasil analisis faktor dengan menamai setiap faktor yang terbentuk, serta disesuaikan dengan item yang mengelompok dalam faktor tersebut.

c. Menghitung Skor Variabel Faktor

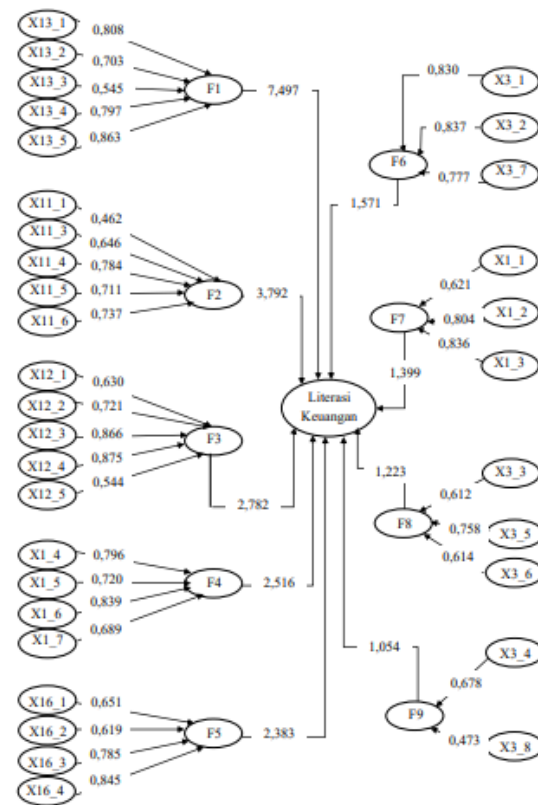
Tahap terakhir yakni memberi nama faktor baru dan menghitung nilai *factor loading* pada setiap item, seperti pada gambar di bawah ini:

Item	Factor Loading	Eigen-value	% of Variance	Penamaan Faktor Baru
Penggunaan Peralatan Elektronik untuk Transaksi Keuangan (X13_1)	0,808	7,497	22,049	Penggunaan Teknologi
Pemahaman Mahasiswa dalam Transaksi Keuangan Elektronik (X13_2)	0,703			
Jenis Transaksi Keuangan Elektronik (X13_3)	0,545			
Ketertarikan Bertransaksi Keuangan Secara Elektronik (X13_4)	0,797			
Frekuensi Transaksi Keuangan Elektronik (X13_5)	0,863			
Mampu membelanjakan uang seperlunya (X11_1)	0,462	3,792	11,154	Tingkat Minat dan Keterlibatan
Perencanaan Keuangan di Masa Depan (X11_3)	0,646			
Menabung (X11_4)	0,784			
Minat Menabung (X11_5)	0,711			
Menyisihkan Dana (X11_6)	0,737			
Rasa Senang Ketika Menghabiskan Uang (X12_1)	0,630	2,782	8,183	Sikap dan Perilaku Keuangan
Anggapan Uang Tidak Untuk Diinvestasikan (X12_2)	0,721			
Kecenderungan Hidup Untuk Hari Ini (X12_3)	0,866			
Hidup Tanpa Perencanaan Kedeapan (X12_4)	0,875			
Uang Itu Ada Untuk Dibelanjakan (X12_5)	0,544			
Keterlibatan Kampus dalam Penyelenggaraan Seminar Keuangan (X1_4)	0,720	2,516	7,399	Keterlibatan Kampus
Kegiatan Kampus dalam Peningkatan Literasi Keuangan (X1_5)	0,839			
Referensi tentang Ekonomi Keuangan (X1_6)	0,689			
Kecukupan Penyediaan Referensi Ekonomi dan Keuangan (X1_7)	0,651			
Keyakinan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan (X16_1)	0,619			
Kemampuan Mengatasi Masalah Keuangan (X16_2)	0,785	2,383	7,010	Tingkat Kepercayaan Diri
Bertanggung Jawab dalam Perencanaan Keuangan (X16_3)	0,845			
Keyakinan atas Keputusan Keuangan (X16_4)	0,830			
Keterlibatan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Finansial (X3_1)	0,837			
Pendapat Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan (X3_2)	0,777			
Diskusi Bersama Masalah Keuangan (X3_7)	0,621	1,571	4,620	Keterlibatan Orang Tua
Mata Kuliah Terkait Keuangan (X1_1)	0,804			
Metode Pembelajaran Keuangan (X1_2)	0,836			
Metode dan Media Pembelajaran yang Digunakan (X1_3)	0,612			
Kebiasaan Menabung (X3_3)	0,758			
Kepercayaan Orang Tua dalam Pembayaran (X3_5)	0,614	1,223	3,598	Kepercayaan dalam Pembayaran
Kemandirian dalam Pembayaran (X3_6)	0,678			
Kebiasaan Berderma (X3_4)	0,473			
Komunikasi Pembelajaran Keuangan pada Orang Tua (X3_8)	0,678			
	0,473			

Gambar 4. Hasil Analisis Faktor

Merujuk pada gambar 4, diketahui terbentuk 9 faktor baru yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Faktor tersebut jika diurutkan dari total varian tertinggi atau yang menjadi faktor dominan yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa antara lain faktor (1) Penggunaan Teknologi, (2) Tingkat Minat dan Keterlibatan, (3) Sikap dan Perilaku Keuangan, (4) Keterlibatan Kampus, (5) Tingkat Kepercayaan Diri, (6) Keterlibatan Orang Tua, (7) Pembelajaran Keuangan, (8) Kepercayaan dalam Pembayaran,

(9) Kebiasaan Berderma. Keseluruhan faktor yang telah terbentuk apabila digambarkan dalam bentuk bagan akan menjadi seperti berikut:



Gambar 5. Bagan hasil analisis faktor

3. Pembahasan

Ditemukan adanya pembentukan faktor baru yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2017 dan 2018, yang terdiri dari 9 faktor antara lain:

a. Faktor Penggunaan Teknologi

Faktor penggunaan teknologi memiliki *eigenvalues* sebesar 7,497 serta dapat menjelaskan keragaman total sebesar 22,049%. Artinya, faktor penggunaan teknologi adalah faktor yang paling dominan yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. Item yang termasuk dalam faktor 1 antara lain item penggunaan peralatan elektronik untuk transaksi keuangan, pemahaman mahasiswa dalam transaksi keuangan elektronik, jenis transaksi keuangan elektronik, ketertarikan bertransaksi keuangan secara elektronik, dan frekuensi transaksi keuangan elektronik. Literasi keuangan digital menjadi urgensi saat ini, karena semua produk dan jasa keuangan sudah tersedia dalam bentuk digital (Prasad et al., 2018: 26). Penggunaan peralatan elektronik, seperti HP, komputer, dan laptop pada era digital seperti saat ini dapat memudahkan dan membantu mahasiswa untuk melakukan segala

kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi dan keuangan, termasuk di dalamnya untuk bertransaksi keuangan. Dari penggunaan alat elektronik tersebut, mahasiswa akan memahami dan mempelajari cara, proses, serta informasi penting sebelum mengakses kegiatan yang terkait dengan perekonomian maupun untuk bertransaksi keuangan. Sehingga secara tidak langsung literasi keuangan mahasiswa akan bertambah, karena pengetahuan tentang keuangan dapat berasal dari mana saja, termasuk dari media berupa alat elektronik sekalipun.

Ada beragam jenis transaksi keuangan yang disediakan secara elektronik, mulai dari *e-money*, *e-wallet*, *mobile banking*, dan layanan keuangan elektronik lainnya. Dengan mengetahui berbagai jenis produk keuangan elektronik dan penggunaannya, disertai dengan rasa ketertarikan dalam melakukan transaksi keuangan akan meningkatkan keinginan mahasiswa untuk melakukan kegiatan lain terkait dengan keuangan yang lebih mendalam, sehingga hal ini akan menambah literasi keuangan mahasiswa tersebut. Item frekuensi transaksi keuangan elektronik memiliki makna bahwa semakin sering seseorang melakukan transaksi keuangan secara elektronik, maka semakin banyak produk dan jasa keuangan yang digunakan.

b. Faktor Tingkat Minat dan Keterlibatan

Faktor Tingkat Minat dan Keterlibatan memiliki *eigenvalue* 3,792 serta dapat menjelaskan keragaman total sebesar 11,154% terdiri dari item mampu membelanjakan uang seperlunya, perencanaan keuangan di masa depan, menabung, minat menabung, menyisihkan dana. Individu dapat belajar mengendalikan pengeluarannya dengan membelanjakan uang seperlunya berdasarkan kebutuhan, tidak berdasarkan keinginan. Dalam mempersiapkan keuangan untuk jangka panjang, seorang mahasiswa perlu membuat perencanaan terlebih dahulu agar kebutuhan utamanya dapat terpenuhi dan terhindar dari kesalahan pengeluaran keuangan. Adanya literasi keuangan dalam bentuk keuangan pribadi dasar berkaitan dengan pengetahuan pertimbangan keuntungan produk dan jasa, serta skala prioritas kebutuhan, membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan (Arofah et al., 2018). Mahasiswa juga dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung sebagai dana antisipasi di masa depan, karena sangat penting terutama bagi kesejahteraan keuangan. Perilaku menabung menjadi sebuah komponen yang penting dalam

literasi keuangan, yang dapat membangun keamanan bagi finansial dan mengurangi ketergantungan kredit (Atkinson & Messy, 2012: 25). Adanya literasi keuangan dalam bentuk pengetahuan tentang tabungan dan investasi membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya, sehingga mahasiswa dapat menyimpan uang dan merencanakan masa depannya termasuk untuk kebutuhan yang tidak terduga (Arofah et al., 2018).

c. Faktor Sikap dan Perilaku Keuangan

Faktor ini memiliki *eigenvalue* 2,782 yang dapat menjelaskan keragaman total sebesar 8,183% terdiri dari rasa senang ketika menghabiskan uang, anggapan uang tidak untuk diinvestasikan, kecenderungan hidup untuk hari ini, hidup tanpa perencanaan kedepan, uang itu ada untuk dibelanjakan. Penting untuk memahami sikap seseorang terkait dengan keuangan, karena hal ini dapat menentukan bagaimana perilaku keuangan dari individu tersebut (Mulyati & Hati, 2021: 36). Pernyataan 'Saya merasa lebih senang menghabiskan uang daripada menyimpannya untuk jangka panjang' memiliki arti negatif yakni berkebalikan dengan sikap menggunakan uang untuk investasi dan keputusan keuangan dalam jangka panjang. Pernyataan tersebut merupakan *mindset* seseorang apabila ia membelanjakan seluruh uangnya tanpa berpikir efeknya dalam jangka panjang. Semakin individu berperilaku *matrealis*, semakin buruk perilaku keuangan atau manajemen finansialnya, karena *matrealis* adalah salah satu perilaku seseorang yang mengindikasikan pola berbelanja yang tidak terencana untuk memenuhi hasrat berbelanja yang tidak terkontrol (Arofah et al., 2018).

Pernyataan kedua yakni 'Menurut saya, uang lebih baik hanya disimpan sendiri daripada ditabung di bank atau diinvestasikan' juga bermakna negatif. Menyimpan uang sendiri dapat beresiko untuk diselewengkan dan digunakan untuk keperluan lain. Banyak keuntungan jika menyimpan uang di bank ataupun untuk investasi, diantaranya uang kita dapat berkembang dan tentunya lebih aman. Berdasarkan pada pernyataan pertama dan kedua, maka perlu dilakukan pengelolaan keuangan yang baik dan hati-hati agar tujuan keuangan dalam jangka panjang dapat tercapai. Jika mahasiswa tidak berhati-hati dalam membelanjakan uangnya, mereka akan menghadapi masalah keuangan, maka dari itu, penting untuk belajar membelanjakan serta belajar menyimpan uang dengan bijak (Chaiphath, 2019:

492). Pernyataan ketiga adalah ‘Saya cenderung hidup untuk hari ini dan membiarkan hari esok berjalan dengan sendirinya’ juga memiliki makna negatif, berkebalikan dengan perilaku keuangan untuk jangka panjang. Sedangkan pernyataan ‘Menurut saya yang terpenting hanya kebutuhan untuk hari ini, hari esok biarkan mengalir saja’ juga merupakan sikap keuangan yang negatif. Pernyataan ke lima ‘Uang itu ada untuk dibelanjakan’ memiliki makna yang sama yakni sikap dan perilaku terhadap uang yang menunjukkan bahwa uang hanya digunakan untuk dihabiskan saja, tanpa adanya pengelolaan dan investasi untuk jangka panjang. Apabila mahasiswa lebih memilih memprioritaskan keinginan jangka pendeknya, tentunya mereka akan sulit untuk mempersiapkan tabungan darurat atau membuat rencana keuangan jangka panjang. Tujuan finansial jangka panjang berhubungan dengan penggunaan uang untuk pengeluaran tertentu, seperti biaya pendidikan atau pernikahan, strategi investasi, tabungan untuk pensiun, ide bisnis atau pengembangan karir (Atkinson & Messy, 2012). Untuk itu, literasi keuangan dibutuhkan agar mahasiswa dapat bersikap dan berperilaku yang berorientasi pada masa depan.

d. Faktor Keterlibatan Kampus

Faktor ini memiliki *eigenvalue* 2,516 dan dapat menjelaskan keragaman total sebesar 7,399% terdiri dari keterlibatan kampus dalam penyelenggaraan seminar keuangan, kegiatan kampus dalam peningkatan literasi keuangan, referensi tentang ekonomi keuangan, kecukupan penyediaan referensi ekonomi dan keuangan. Penting untuk melakukan edukasi dan dukungan terhadap pembelajaran tentang pengetahuan dan skill keuangan di mulai dari tingkat universitas (Chaiphath, 2019). Peran kampus dalam mendukung melek keuangan mahasiswa salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keuangan, seperti seminar, pelatihan, atau workshop, baik dari pakar atau lembaga yang terkait dengan itu. Dalam mengembangkan pendidikan keuangan di perguruan tinggi, dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan mengimprovisasi kualitas pendidikan dan proses pembelajaran itu sendiri, kualitas materi yang diberikan, serta pengadaan seminar dalam manajemen keuangan personal (Arofah et al., 2018). Selain itu, adanya referensi yang cukup terkait dengan ekonomi dan keuangan yang disediakan kampus, dapat membantu mahasiswa

dalam menambah sumber pengetahuan mereka terkait literasi keuangan.

e. Faktor Tingkat Kepercayaan Diri

Faktor ini memiliki nilai *eigenvalue* sebesar 2,383 serta dapat menjelaskan keragaman total sebesar 7,010% yang terdiri dari keyakinan dalam mengambil keputusan keuangan, kemampuan mengatasi masalah keuangan, bertanggung jawab dalam perencanaan keuangan, keyakinan atas keputusan keuangan. Keyakinan dari dalam diri mahasiswa atas kecakapan keuangan yang dimilikinya dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa tersebut. Semakin ia ragu-ragu dalam melangkah, dalam mengambil keputusan, maka hasil yang akan ia dapatkan juga tidak bisa maksimal, bahkan akan berbahaya jika salah langkah, terlebih berkaitan dengan keuangan. Percaya diri dalam keuangan penting untuk membuat keputusan terkait investasi dan tabungan (Mudzingiri et al., 2018: 4). Untuk itu, dibutuhkan manajemen keuangan yang baik agar diperoleh opsi-opsi keuangan yang terukur dan terencana.

Perencanaan keuangan meliputi kegiatan untuk merencanakan apa saja penggunaan dan bagaimana alokasi keuangan yang dimiliki mahasiswa. Ketika mahasiswa telah yakin dan percaya diri, ia tidak akan ragu-ragu dalam membuat perencanaan keuangan, sehingga ia akan yakin dalam mempertanggungjawabkan perencanaan keuangan yang telah dibuatnya. Literasi keuangan membantu mahasiswa untuk meningkatkan level pemahamannya terkait keuangan sehingga besar kemungkinan bagi mereka untuk mencerna informasi dan merumuskan keputusan yang jelas dalam keuangan pribadinya (Prasad et al., 2018: 25). Mahasiswa perlu memahami tentang keuangan dengan baik agar kelak dapat menjadi bekal untuk mengatasi jika ada permasalahan keuangan. Apabila bekal yang ia miliki sudah cukup, tentu mahasiswa tersebut akan lebih yakin dan percaya diri bahwa ia dapat mengatasi masalah keuangannya. Pemberian edukasi pada mahasiswa tentang literasi keuangan membuat mereka lebih menghargai keuangan pribadi mereka, yang mana dapat mengurangi permasalahan keuangan serta dapat berdampak positif pada produktivitas (Morris & Koffi, 2015: 160).

f. Faktor Keterlibatan Orang Tua

Faktor ini memiliki *eigenvalue* 1,571 serta dapat menjelaskan keragaman total sebesar 4,620% terdiri dari keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan finansial, pendapat orang tua dalam pengambilan keputusan, diskusi bersama

masalah keuangan. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam literasi keuangan mahasiswa ialah keterlibatan dalam pengambilan keputusan finansial. Adanya keterlibatan orang tua dapat membantu mahasiswa untuk memiliki gambaran wawasan dari pembelajaran atau pengalaman yang diajarkan orang tuanya, sehingga dapat menjadi pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Begitu juga dengan meminta pendapat orang tua sebelum mengambil keputusan terkait keuangan. Berdiskusi masalah keuangan juga dapat meningkatkan dan memperlancar sosialisasi ekonomi antara orang tua dan anak. Salah satu didikan dari orang tua terhadap sikap mahasiswa dalam mengatur uang yaitu melalui keteladanan mengelola keuangan. Anak cenderung mengikuti pola keuangan orang tuanya, sehingga orang tua harus dapat menentukan sikap yang tepat ketika mengelola uang untuk kebutuhan (Putri & Asrori, 2018).

g. Faktor Pembelajaran Keuangan

Faktor ini memiliki nilai *eigenvalue* 1,399 serta dapat menjelaskan keragaman total sebesar 4,114% terdiri dari item mata kuliah terkait keuangan, metode pembelajaran keuangan, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Adanya materi, media, serta metode pembelajaran yang memadai diharapkan dapat membekali mahasiswa dalam upaya meningkatkan literasi keuangan mereka. Literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret diperoleh secara implisit dari sebagian mata kuliah yang memiliki kaitannya dengan topik, yakni Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Pengantar Manajemen, Kewirausahaan, Perpajakan, Akuntansi dan Manajemen Keuangan. Sehingga secara tidak langsung, mata kuliah tersebut telah memberikan pengetahuan dasar terkait dengan literasi keuangan melalui pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran keuangan berkaitan erat dengan proses pembelajaran serta metode asesmen yang diterapkan dosen. Dalam merencanakan strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan metode, serta teknik evaluasi, dosen perlu memperhatikan penerapannya, disesuaikan pada tujuan yang akan dicapai (Wardani et al., 2017). Pembelajaran keuangan yang efektif dan efisien di kampus memiliki peran besar dalam upaya pembentukan literasi keuangan mahasiswa, sependapat dengan penelitian Mendari & Kewal (2013), sehingga mahasiswa mampu memahami, menilai, dan mengambil tindakan dalam kepentingan keuangan mereka. Hal tersebut yang

juga memudahkan mereka dalam mencerna dan mengamalkan pengetahuan yang telah diterima pada kesehariannya.

h. Faktor Kepercayaan dalam Pembayaran

Faktor ini memiliki nilai *eigenvalue* 1,223 dan dapat menjelaskan keragaman total 3,598% yang terdiri dari item kebiasaan menabung, kepercayaan orang tua dalam pembayaran, kemandirian dalam pembayaran. Kepercayaan dan bimbingan dari orang tua berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa. Salah satu sumber penting dari informasi dan pembelajaran terkait masalah keuangan bagi generasi muda adalah orang tua (Ansong & Gyensare, 2012). Pendidikan informal melalui keluarga berguna dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku anak (Chotimah & Rohayati, 2015). Tugas orang tua adalah mengajarkan cara mengatur uang untuk mencukupi kehidupan, yaitu melalui contoh dan keteladanan yang diberikan kepada anaknya. Ketika mahasiswa memulai untuk membuat keputusan finansial secara mandiri, mereka akan merugi jika tidak mendapat nasehat dari orang tua mereka (Henager & Cude, 2016). Bentuk latihan yang dapat diberikan yaitu mengajarkan anak untuk menabung serta melakukan pembayaran kebutuhan tambahan mereka secara mandiri. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan keuangan secara mandiri secara tidak langsung dapat membiasakan mereka dalam pengelolaan keuangan pribadinya di masa mendatang. Dampak kelanjutannya ialah mahasiswa akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab serta mandiri dalam keuangan (Sina, 2014: 81). Sebagai tambahan, orang tua dapat mengenalkan dan mendidik anak tentang keuangan dengan memberi uang saku sebagai wujud untuk mengajarkan pengembangan kompetensi dalam mengelola keuangan (Arofah et al., 2018).

i. Faktor Kebiasaan Berderma

Faktor ini memiliki nilai *eigenvalue* 1,054 serta dapat menjelaskan 3,101% *varians* terdiri dari item kebiasaan berderma dan komunikasi pembelajaran keuangan pada orang tua. Kebiasaan yang dilakukan seseorang dapat berasal dari pendidikan yang pernah diajarkan orang tuanya di waktu kecil. Melalui bimbingan orang tua dalam bentuk kebiasaan yang sederhana akan diingat anak dan diterapkan ke dalam sikap hidup yang dapat menghantarkannya pada pemahaman dan kebiasaan baik. Adanya pengetahuan yang baik tentang keuangan yang diajarkan orang tua dari kecil, membantu mahasiswa agar berkehidupan

yang sejahtera di masa depan (Widayati, 2012). Begitu juga dengan kebiasaan baik terkait keuangan yang diajarkan orang tua, seperti menabung dan berderma. Kebiasaan berderma dapat membantu mahasiswa dalam pembuatan rencana keuangannya, karena berderma atau bersedekah berarti mahasiswa harus menyisihkan sebagian anggarannya untuk disedekahkan, sehingga mahasiswa harus belajar membuat anggaran dengan baik dan tepat.

Pendidikan keuangan dan komunikasi orang tua penting untuk membentuk sosialisasi literasi keuangan yang lebih baik (Grohmann et al., 2015: 7). Salah satu contohnya adalah komunikasi pembelajaran keuangan pada orang tua. Adanya komunikasi antara mahasiswa dan orang tua mengenai pembelajaran keuangan mahasiswa, dapat membantu memperlancar sosialisasi literasi antara anak dengan orang tuanya. Perlunya mengadakan diskusi dan komunikasi bertujuan untuk membuka wawasan pengetahuan keuangan mahasiswa akan hal-hal baru, serta menjadi media pembelajaran dalam bertukar pendapat. Dengan ada diskusi-diskusi tersebut, tentunya akan menambah pengetahuan mahasiswa berkenaan dengan finansial.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari kelima dimensi yaitu pengetahuan konsep keuangan, kemampuan pengetahuan konsep keuangan, komunikasi terkait keuangan, kemampuan personal dalam mengelola keuangan, kemampuan membuat keputusan keuangan dan komitmen untuk membuat perencanaan keuangan masa depan, terbentuk faktor baru yang memengaruhi literasi keuangan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, yakni: (1) Faktor penggunaan teknologi, (2) Faktor tingkat minat dan keterlibatan, (3) Faktor sikap dan perilaku keuangan, (4) Faktor keterlibatan kampus, (5) Faktor tingkat kepercayaan diri, (6) Faktor keterlibatan orang tua, (7) Faktor pembelajaran keuangan, (8) Faktor kepercayaan dalam pembayaran, (9) Faktor kebiasaan berderma. Faktor penggunaan teknologi merupakan faktor pertama yang paling dominan yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, sedangkan faktor kebiasaan berderma merupakan faktor terakhir yang dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Program studi Pendidikan Ekonomi diharapkan dapat melakukan pengembangan atau pengayaan dalam kurikulum berdasarkan kebutuhan terkini yang berhubungan dengan literasi keuangan, disesuaikan

dengan karakteristik peserta didik pada materi yang relevan seperti Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Pengantar Manajemen, Kewirausahaan, Perpajakan, Akuntansi dan Manajemen Keuangan. Pihak Program Studi sebaiknya dapat mengoptimalkan kegiatan dan program yang disediakan oleh kampus dalam rangka meningkatkan literasi keuangan mahasiswa melalui edukasi finansial yang efektif, seperti pelatihan serta workshop yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan, maupun pengadaan seminar atau kuliah umum terkait keuangan.

Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan dengan bijak adanya teknologi dan media informasi yang semakin canggih seperti saat ini, untuk lebih proaktif dalam mempelajari dan mendalami terkait literasi keuangan maupun untuk praktek bertransaksi keuangan, misalnya untuk pengelolaan keuangan, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat *budgeting*. Mahasiswa hendaknya meningkatkan minat dan keterlibatannya dalam hal keuangan, misalnya dengan belajar membuat perencanaan keuangan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, serta belajar menyisihkan uang untuk tabungan darurat.

Orang tua sebaiknya selalu mendukung penuh dan memfasilitasi anaknya dalam pengelolaan keuangan, serta mengawasi dalam pengambilan keputusan keuangan anaknya. Orang tua juga sebaiknya melibatkan anak dalam kegiatan keuangan, seperti berbelanja, diskusi bersama masalah keuangan, maupun mengajari anak membuat anggaran. Orang tua hendaknya membimbing dan mendorong anaknya untuk menabung serta berderma untuk membentuk perilaku keuangan yang baik dan melatih tanggung jawab serta rasa percaya diri mahasiswa.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah adanya item indikator yang tidak dapat disertakan pada analisis faktor yang disebabkan karena lemahnya instrumen yang tidak diperjelas dengan pertanyaan lanjutan sehubungan dengan literasi keuangan, diantaranya instrumen Sumber Pengetahuan Keuangan (X2), Lama Studi (X4), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X5), Frekuensi Akses Media Informasi Keuangan (X6), Usia (X7), Gender (X8), Tempat Tinggal (X9), Pendapatan Orang Tua (X10), Uang Saku (X14), Pengalaman Bekerja (X15), IPK (X17). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki instrumen pertanyaan untuk mengetahui gambaran yang mendetail perihal faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, H., & Saputra, Y. E. K. A. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi*

- Dan Bisnis Islam*), 1(2), 235–244.
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). *Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana*. 7(9), 126–133. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- Arofah, A. A., Purwaningsih, Y., & Indriayu, M. (2018). Financial Literacy, Materialism and Financial Behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 370–378.
- Artaya, I. P. (2018). Analisis Faktor (Factor Analysis). *Ekonomika Terapan*, 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27644.39047>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy : Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15, 1–73.
- Bappenas. (2018). *Peluncuran Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 untuk Pengambilan Kebijakan Berbasis Data Akurat*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/peluncuran-buku-proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-untuk-pengambilan-kebijakan-berbasis-data-akurat/>
- BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://sensus.bps.go.id/infografis/index/sp2020>
- Chaiphath, C. (2019). Improving Financial Literacy of Undergraduate Students with Supplementary Financial Lessons : A Case of Practical Economics for Daily Life. *TEM Journal*, 8(2), 492–497. <https://doi.org/10.18421/TEM82-24>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 1–10.
- Dewi, V., Febrian, E., Effendi, N., & Anwar, M. (2020). Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(4), 24–37. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i4.3>
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial Literacy and Its Variables: The Evidence from Indonesia. *Economics & Sociology*, 13(3), 133–154. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-3/9>
- Fatimah, N., & Susanti. (2018). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(1), 48–57.
- Fiqriyah, R., Wahyono, H., & Inayati, R. (2016). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas, Kecerdasan Emosional, dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IIS MAN 1 Malang. *JPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 1–10.
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). *Childhood Roots of Financial Literacy*.
- Gunardi, A., Ridwan, M., & Sudarjah, G. M. (2017). *The Effect of Gender on Financial Literacy*. 21(040), 446–458.
- Henager, R., & Cude, B. J. (2016). Financial Literacy and Long- and Short-Term Financial Behavior in Different Age Groups. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(1), 3–19.
- Joseph, C. N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Dosen-Dosen Fakultas Ekonomi UKIM. *Jurnal SOSOQ*, 8(1), 1–11.
- Keown, L. A. (2011). The Financial Knowledge of Canadians. *Canadian Social Trends*, 11, 30–39.
- Kurniasari, F., & Endarto, E. A. P. (2018). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Keputusan Pelanggan Dalam Memilih TekFin Pinjaman di Indonesia. *KOMPETENSI - Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(2), 167–184.
- Kusumawardhani, R., Cahyani, P. D., & Ningrum, N. K. (2020). Analisis Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan Antara Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Mahasiswa Fakultas Non-Ekonomi. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 15–28.
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and The Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. *Jurnal Economia*, 9(2), 130–140.
- Morris, T., & Koffi, V. (2015). The Link between Financial Literacy and Education of Canadian University Students. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 2(3), 160–170.
- Mudzingiri, C., Mwamba, J. W. M., & Keyser, J. N. (2018). Financial Behavior, Confidence, Risk Preferences and Financial Literacy of University Students. *Cogent Economics & Finance*, 2039. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1512366>
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga The Effect of Financial Literation and Attitude to Money on Family Financial Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 33–48.
- Murendo, C., & Mutsonziwa, K. (2017). Financial Literacy and Savings Decisions by Adult Financial Consumers in Zimbabwe. *International Journal of*

- Consumer Studies*, 41(1), 95–103.
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12318>
- Natalia, D. E., Murni, S., & Untu, V. N. (2019). Analisis Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA*, 7(2), 2131–2140.
- Nurlaila, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(01), 136–144.
- OJK. (2019a). *Siaran Pers: OJK Fokus Tingkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan Pemuda*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Fokus-Tingkatkan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Pemuda.aspx>
- OJK. (2019b). *Siaran Pers Survey OJK 2019 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survey-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat.aspx#>
- Oseifuah, E., Gyekye, A., & Formadi, P. (2018). Financial Literacy Among Undergraduate Students: Empirical Evidence from Ghana. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(6), 1–17.
- Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A Study of Households of Udaipur. *JBM The Journal of Business and Management*, 5(1), 23–32.
- Putri, A. R., & Asrori. (2018). Determinan Literasi Finansial dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 894–908.
- Radityas, M. D., & Pustikaningsih, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(1), 42–56.
- Rasyid, R. (2012). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(2), 91–106.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rizkiana, Y. P., & Kartini. (2017). Analisis Tingkat Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *Efektif: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 76–99.
- Sangka, K. B., Zoraifi, R., Hamidi, N., & Santosa, S. (2020). *A Comparative Study of Higher Degree Students' Financial Literacy Critical Factors of By Using Analytic Hierarchy Process*. 8(1), 39–44.
- Sari, A. D. (2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang). *Buletin Bisnis & Manajemen*, 1(2), 171–189.
- Sina, P. G. (2014). Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 74–86.
- Sustiyo, J. (2020). Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumsi generasi Z? *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(1), 25–34.
- Syuliswati, A. (2019). Pengaruh Gender, Usia, IPK Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 26(1), 15–31.
- Wardani, E. W., Susilaningsih, & Sangka, K. B. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 3(3), 80–93.
- Widayati, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *ASSET: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89–99.
- Wijayanti, Agustin, G., & Rahmawati, F. (2016). Pengaruh Jenis Kelamin, IPK, dan Semester Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Prodi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang. *JPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 87–96.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11–26.